

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

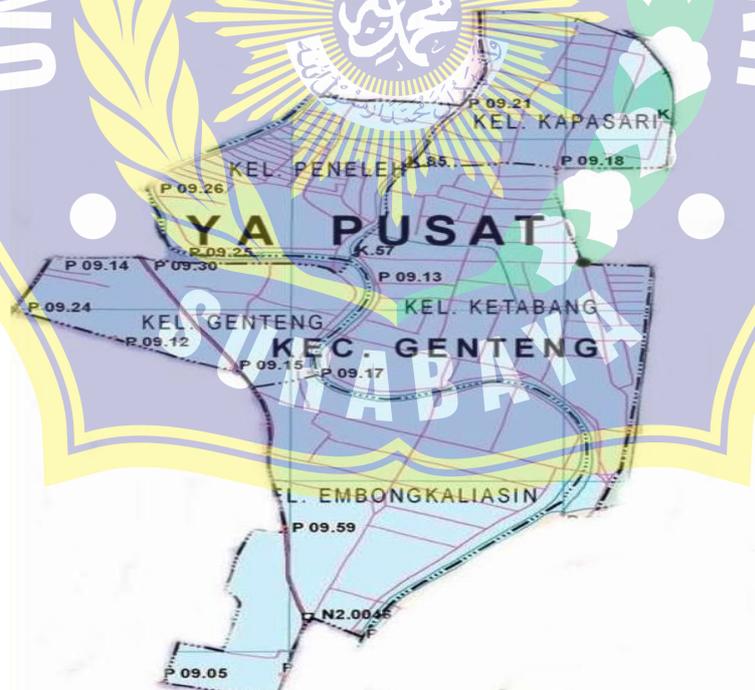
Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi responden (jenis kelamin, usia, pendidikan, status) serta uraian pembahasan hasil penelitian pada perbedaan usia meneopause pada wanita urban dan rural di Kecamatan Genteng dan Kalianget.

Hasil ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi responden serta uraian pembahasan hasil penelitian pada perbedaan usia menopause pada wanita urban dan rural di kecamatan Genteng dan Kalianget.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kecamatan Genteng

Geografis



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Genteng

Lokasi penelitian untuk urban yaitu Kecamatan Genteng. Kecamatan Genteng termasuk salah satu wilayah geografis kota Surabaya yang merupakan bagian wilayah Surabaya pusat dengan ketinggian ± 3 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan genteng terdiri dari 5 kelurahan yang jaraknya cukup jauh dari kelurahan satu ke kelurahan yang lain yakni kelurahan embong kaliasin, kelurahan genteng, kelurahan kapas sari, kelurahan ketabang, dan kelurahan peneleh. Dimana batas wilayah sebelah utara yaitu Kecamatan Simokerto, sebelah timur kecamatan tambaksari sebelah selatan Kecamatan Tegalsari sebelah barat Kecamatan Bubutan. luas wilayah Kecamatan Genteng $\pm 34,1$ km² yang terbagi menjadi 5 (lima) kelurahan. Karena merupakan bagian Surabaya pusat dimana lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan pusat perbelanjaan, mall dan gedung-gedung tinggi. Jumlah penduduk di kecamatan ini ± 70.071 jiwa. Dari tahun ketahun jumlah pertumbuhan penduduk semakin bertambah dan pemukiman ini menjadi pemukiman padat penduduk.

Demografi

Sebagai kota yang padat penduduk yang memiliki jumlah penduduk ± 70.071 jiwa, sebagian besar usia masyarakat Genteng berada diusia produktif yaitu 26-40 tahun sebanyak 3544 jiwa. Sebagian besar masyarakatnya berstatus menikah. Masyarakat Genteng khususnya para wanita mayoritas tidak

bekerja yaitu menjadi ibu rumah tangga selain itu ada yang bekerja sebagai wiraswasta, penjaga toko, pedagang dan PNS. Rata-rata yang bekerja mencari nafkah adalah kepala keluarga. Sehingga para wanita Kecamatan Genteng tidak terlalu melakukan aktivitas berat. Aktivitas kerja yang mayoritas hanya dilakukan oleh kepala keluarga berdampak pada penghasilan yang hanya didapat oleh kepala keluarga.

Pendidikan wanita di kecamatan genteng memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya dunia pendidikan. Jumlah sekolah tiap kelurahanpun sudah banyak baik negeri maupun swasta dari PAUD, TK, SD, SMP, sampai SMA. Untuk tingkat pendidikan masyarakat genteng mayoritas SMP dan SMA. Penduduk Genteng mayoritas beragama islam. Perekonomian masyarakat genteng mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai karyawan, wiraswasta, pedagang rumahan. Hasil mereka perbulan bisa dikatakan tercukupi untuk kebutuhan keluarga. Rata-rata penghasilan wanita genteng Rp 1.000.000-Rp1.500.000. Karena merupakan pusat kota dan dekat sekali dengan pusat industri, perdagangan dan perbelanjaan banyak sekali rumah makan siap saji di kecamatan genteng. Hal ini mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di genteng yang notabene dengan leluasa mendapatkan makanan *fast food*, instan untuk dikonsumsi. Sarana kesehatan di kecamatan genteng. memiliki 2 puskesmas yang terletak di kelurahan peneleh dan kelurahan ketabang. Biasanya masyarakatnya periksa ke puskesmas.

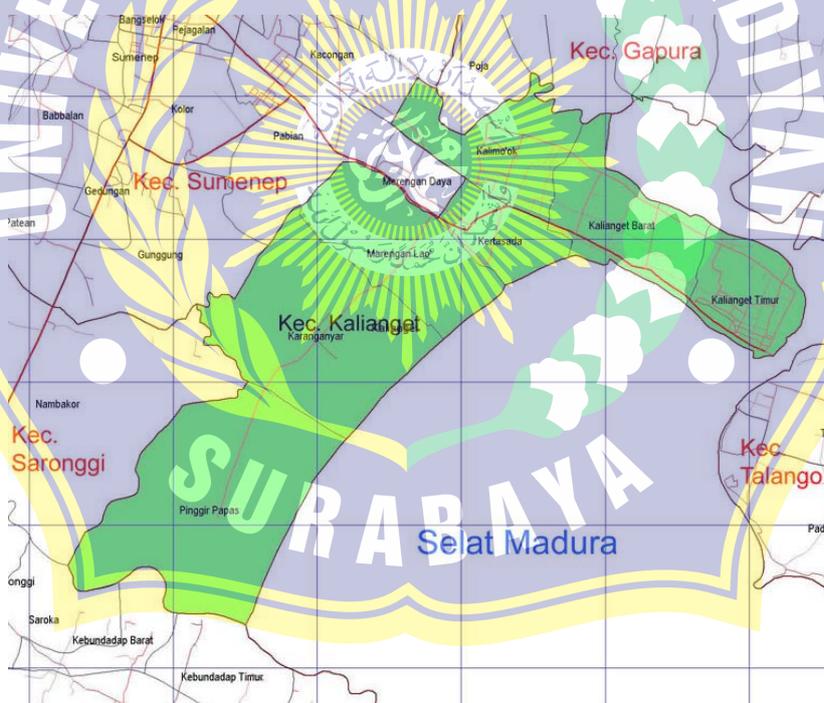
Sosial

Masyarakat genteng memiliki sifat individualis. Jarang ada kegiatan dalam hal sosial maupun agama sehingga komunikasi secara langsung kurang

.Masyarakat lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial dari hasil wawancara dengan salah satu reponden bahwasanya masyarakat genteng kurang bersosialisasi/ berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kesibukan masing-masing masyarakat khususnya wanita baik yang bekerja maupun sebagai ibu rumah tangga mengurangi perhatiannya kepada sesama. Sehingga masyarakat mempunyai sifat acuh tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial. Kecamatan ini merupakan Surabaya pusat dimana akses jalan besar, pusat-pusat perbelanjaan dan perkantoran membuat kecamatan ini ramai oleh kebisingan aktivitas masyarakat baik bekerja maupun untuk pergi ke pusat perbelanjaan.

4.1.2 Kecamatan Kalianget

Geografis



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Kalianget

Lokasi penelitian untuk rural yaitu Kecamatan Kalianget. Kalianget adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini terletak di Pulau Madura. Berada di ketinggian wilayah dari permukaan 12 mdpl. Kantor kecamatan Kalianget terletak di jalan Raya Kalianget No. 01 Kalianget. Yang berada di ketinggian wilayah Kecamatan dari permukaan 12 mdpl. Memiliki 7 desa, 33 dusun, 33 RW, 156 RT. Terdapat 7 kelurahan/Desa diantaranya Pinggir Papas, Karang Anyar, Marengan Laok, Kertasada, Kalimo'ok, Kalianget Barat, Kalianget Timur.

Kalianget merupakan kecamatan paling ujung dari kabupaten Sumenep. Dimana kecamatan ini sebelah timur, utara, dan selatan dikelilingi oleh laut sehingga ada sebagian kecil yang bermata pencahariannya sebagai nelayan. Jauh dari pusat kota yaitu Sumenep. Kecamatan ini banyak sekali terdapat lahan pertanian yaitu sebagai mata pencaharian utama masyarakat kalianget. Selain sawah terdapat di salah satu kelurahan yaitu lahan petani garam. Jumlah penduduk di kecamatan Kalianget \pm 43.974 jiwa. Masyarakat Kalianget mayoritas beragama Islam. Tidak terdapat gedung tinggi pada daerah ini hanya bangunan sederhana.

Demografi

Sebagain besar masyarakatnya berstatus menikah. Bahkan banyak yang menikah diusia muda. Karena banyak yang tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi lebih memilih bekerja dan menikah. Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayah yang tidak baik dan kurangnya lapangan pekerjaan Pendidikan di Kecamatan ini memang masih banyak masyarakat yang berhenti sekolah. Mayoritas tingkat pendidikan SD dan SMP. Masyarakat Kalianget lebih memilih bekerja daripada mencari ilmu.

Karena hanya lulusan SD dan SMP banyak sekali yang bekerja sebagai petani dan kuli bangunan. Pola konsumsi makanan yang masih memanfaatkan hasil bertani misalnya jagung, beras, singkong, dan sayuran. Hal ini berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat kalianget. Jarang sekali terdapat makanan *fast food* dan instan. Masyarakat harus pergi ke kota untuk membeli makanan tersebut.

Aktivitas kerja masyarakat mayoritas pertanian subsistem (skala kecil untuk bertahan hidup) merupakan kegiatan ekonomi utama. Mayoritas bekerja sebagai petani menanam jagung, singkong dan padi. Selain itu banyak yang bekerja menjadi peternak, kuli bangunan dan pedagang. Tidak jarang di Kecamatan Kalianget masih terlihat masyarakat dengan sepeda angin untuk pergi ke sawah. Tingkat aktivitas masyarakat Kalianget bisa dikatakan berat karena bekerja sebagai petani yaitu mencangkul, mengangkut padi, dan juga membawa rumput untuk makan hewan ternak di rumah.

Sosial

Keadaan Kecamatan Kalianget yang jauh dari pusat keramaian dan kota menjadikan pemukiman yang tenang dan jauh dari kebisingan.. Kehidupan masyarakat Kalianget hidup dalam kebersamaan lebih mementingkan kelompok dan keluarganya. Aktivitas sosial sering sekali terlibat pada kecamatan ini yaitu kegiatan gotong royong, arisan bapak-bapak bahkan ibu-ibu yang dibalut dengan keagamaan. Sarana kesehatan di Kecamatan Kalianget biasanya masyarakat periksa ke puskesmas. Namun jika itu masih bisa ditangani sendiri jarang masyarakat yang pergi ke pelayanan kesehatan. Kecamatan kalianget memiliki 1 puskesmas yang terletak di kelurahan Marengan.

4.2 Data Umum Karakteristik Demografi Responden

Dalam penelitian ini terdapat 401 responden dengan data yang ditampilkan berdasarkan karakteristik demografi responden yang meliputi; usia, pendidikan, status, pekerjaan, penghasilan, usia menarache

4.2.1 Karakteristik Usia

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Urban Dan Rural Tahun 2019

Usia	Responden Urban		Responden Rural	
	Frequency	Prosentase (%)	Frequency	Prosentase (%)
40-42 Tahun	22	9,1%	14	8,9%
43-45 Tahun	77	31,7%	56	35,4%
56-48 Tahun	59	24,3%	37	23,4%
49-51 Tahun	64	26,3%	32	20,3%
52-55 Tahun	21	8,6%	19	12,0%
Total	243	100.0	158	100.0

Berdasarkan data di atas, sebagian besar responden urban berusia 43 – 45 tahun sebanyak 77 responden (31,7%), dan yang paling sedikit berumur 40 – 42 tahun sebanyak 22 responden (9,1%). Sama halnya dengan responden urban sebagian besar responden rural berusia 43 – 45 tahun sebanyak 56 responden (35,4%), dan yang paling sedikit berumur 40 – 42 tahun sebanyak 14 responden (8,9%).

4.2.2 Karakteristik Pendidikan

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Urban Dan Rural Tahun 2019

Pendidikan	Responden Urban		Responden Rural	
	Frequency	Prosentase (%)	Frequency	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	3	1,2%	5	3,2%
SD	24	9,9%	85	53,8%
SMP	51	21,0%	39	24,7%
SMA	152	62,6%	28	17,6%
PT	13	5,3%	1	0,6%
Total	243	100.0	158	100.0

Berdasarkan data diatas, responden urban sebagian besar dari pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 152 responden (62,6%), dan yang paling sedikit yaitu tidak sekolah sebanyak 3 responden (1,2%). Sedangkan responden rural sebagian besar dari pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) sebanyak 85 responden (53,8%), dan yang paling sedikit yaitu perguruan tinggi (PT) sebanyak 1 responden (0,6%).

4.2.3 Karakteristik Status Pernikahan

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan Di Urban Dan Rural Tahun 2019

Status	Responden Urban		Responden Rural	
	Frequency	Prosentase (%)	Frequency	Prosentase (%)
Tidak Menikah	1	0,4%	3	1,9%
Menikah	242	99,6%	155	155%
Total	243	100,0	158	100,0

Berdasarkan data diatas menunjukkan sebagian besar responden urban yang sudah menikah sebanyak 242 responden (99,6%), dan tidak menikah sebanyak 1 responden (0,4%). Sedangkan sebagian besar responden ruralsudah menikah sebanyak 155 responden (155%) dan tidak menikah sebanyak 3 responden (1,9%).

4.2.4 Karakteristik Pekerjaan

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Urban Dan Rural Tahun 2019

Pekerjaan	Responden Urban		Responden Rural	
	Frequency	Prosentase (%)	Frequency	Prosentase (%)
Petani	-	-	93	58,9%
Ibu Rumah tangga	225	92,6%	53	33,5%
Pegawai negeri	1	0,4%	-	-
Pedagang	2	0,8%	2	1,3%
Guru	4	1,6%	-	-
Lain-lain	11	4,5%	10	6,3%
Total	243	100.0	158	100.0

Berdasarkan data diatas menurut pekerjaan responden urban sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 225 responden (92,6%), dan sebagian kecil bekerja sebagai pegawai negeri yaitu sebanyak 1 responden (0,4%). Untuk pekerjaan lain-lain terdiri dari wiraswasta, karyawan swasta, kader paud, penjaga toko dan buruh cuci sebanyak 11 orang (4,5%). Sedangkan pekerjaan responden rural sebagian besar responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 93 responden (58,9%), dan sebagian kecil bekerja sebagai pedagang yaitu sebanyak 2 responden (1,3%). Untuk pekerjaan lain-lain terdiri dari wiraswasta, penjaga toko, kuli bangunan sebanyak 10 orang (6,3%).

4.2.5 Karakteristik Penghasilan

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Di Urban Dan Rural Tahun 2019

Penghasilan	Responden Urban		Responden Rural	
	Frequency	Prosentase (%)	Frequency	Prosentase (%)
<Rp 1000.000,-	62	25,5%	54	34,2%
Rp 1000.000,- - Rp 1.500.000,-	103	42,4%	77	48,7%
Rp 1.500.000,- - Rp 2.500.000,-	67	27,6%	23	14,6%
>Rp 2.500.000,-	11	4,5%	4	2,5%
Total	243	100,0	158	100,0

Berdasarkan data di atas menurut penghasilan responden urban sebagian besar berpenghasilan Rp 1.000.000 – 1.500.000 yaitu sebanyak 103 responden (42,3%), dan sebagian kecil berpenghasilan >Rp 2.500.000 yaitu sebanyak 11 responden (4,5%). Sedangkan penghasilan responden rural sebagian besar berpenghasilan Rp 1.000.000 – 1.500.000 yaitu 77 responden (48,7%), dan sebagian kecil berpenghasilan Rp 2.500.000 yaitu sebanyak 4 responden (2,5%).

4.2.6 Karakteristik Usia Menarche

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Di Urban Dan Rural Tahun 2019

Usia Menarche	Responden Urban	
	Frequency	Prosentase (%)
10 - 11 tahun	12	4,9%
12 - 13 tahun	136	56,0%
14 - 15 tahun	84	34,6%
16 - 17 tahun	11	4,5%
Total	243	100,0

Berdasarkan data diatas menurut usia menarche responden urban sebagian besar menarche diusia 12-13 tahun yaitu sebanyak 136 responden

(56,0%), dan sebagian kecil menarache diusia 16-17 tahun yaitu sebanyak 11 responden (4,5%).

Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Menarache Di Rural Tahun 2019

Usia Menarache	Responden Rural	
	Frequency	Prosentase (%)
11- 12 tahun	63	39,9%
13 - 14 tahun	62	39,2%
15 - 16 tahun	30	19,0%
17 -18 tahun	3	1,9%
Total	158	100.0

Berdasarkan data diatas menurut usia menarache responden sebagian besar diusia 11-12 tahun yaitu sebanyak 63 responden (39,9%), dan sebagian kecil responden di uisa 17-18 tahun yaitu sebanyak 3 responden (11,9%)

4.3 Data Khusus

Pada penelitian ini variabel yang diukur adalah usia menopause pada wanita urban dan rural.

4.3.7 Karakteristik Menopause

Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Menopause Di Urban Dan Rural Tahun 2019

Menopause	Responden Urban		Responden Rural	
	Frequency	Prosentase (%)	Frequency	Prosentase (%)
Sudah menopause	29	11,9%	82	51,9%
Belum menopause	214	88,1%	76	48,1%
Total	243	100.0	158	100.0

Berdasarkan data diatas menurut menopause responden urban sebagian besar responden banyak yang belum menopause yaitu sebanyak

215 responden (88,1%). Dan yang menopause sebanyak 29 responden (11,9%). Sedangkan responden rural sebagian besar responden banyak yang menopause yaitu sebanyak 82 responden (51,9%). Dan yang tidak menopause sebanyak 76 responden (48,1%)

4.3.7 Karakteristik Usia Menopause

Tabel 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Menopause Di Urban Dan Rural Tahun 2019

Kategori Menopause	Usia Menopause	Menopause	Responden Urban		Responden Rural	
			Frequency	Prosentase (%)	Frequency	Prosentase (%)
Menopause Preamtur	< 43 tahun	Menopause	1	0,4%	3	1,9%
		Belum menopause	25	10,3%	12	7,6%
Menopause Normal	43-49 tahun	Menopause	18	7,4%	77	48,7%
		Belum menopause	102	42,0%	61	38,6%
Menopause Lmbat	>49 tahun	Menopause	10	4,1%	4	2,5%
		Belum menopause	87	35,8%	1	0,6%
Total			243	100.0	158	100.0

Berdasarkan data di atas menurut usia menopause sebagian besar responden urban banyak yang belum menopause pada usia menopause 43-49 tahun yaitu sebanyak 102 responden (42,0%), dan sebagian kecil menopause pada usia <43 tahun yaitu sebanyak 1 responden (0,4%). Sedangkan usia menopause sebagian besar rural banyak yang menopause pada usia menopause 43-49 tahun yaitu sebanyak 77 responden (48,7%) dan sebagian kecil menopause pada usia >43 tahun yaitu sebanyak 1 responden (0,6%).

4.3.7 Analisis Komparasi Usia Menopause Antara Urban dan Rural di Kecamatan Genteng dan Kalianget

Tabel 4.11 Karakteristik Analisis Komparasi Usia Menopause Antara Urban Dan Rural Tahun 2019

Kategori Menopause	Usia Menopause	Menopause	Responden Urban		Responden Rural	
			Frequency	Prosentase (%)	Frequency	Prosentase (%)
Menopause Preamtur	< 43 tahun	Menopause	1	0,4%	3	1,9%
		Belum menopause	25	10,3%	12	7,6%
Menopause Normal	43-49 tahun	Menopause	18	7,4%	77	48,7%
		Belum menopause	102	42,0%	61	38,6%
Menopause Lmbat	>49 tahun	Menopause	10	4,1%	4	2,5%
		Belum menopause	87	35,8%	1	0,6%
Total			243	100.0	158	100.0
Hasil Uji Mann-Whitney P-Value = 0,000 < α = 0,05						

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil yang diperoleh dari 243 responden urabndidapat 102 responden (42,0%) belum menopause. Dari 158 responden kalianget didapat sebagian besar 77 responden (48,7%) menopause normal. Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *Mann-Whitney* diketahui bahwa *p-Value* 0,000 yang menandakan lebih kecil dari alfa $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol ditolak sehingga terdapat komparasi usia menopause antara wanita urban dan rural.

4.4 Pembahasan

1.4.1 Identifikasi Usia Menopause Pada Wanita Urban

Berdasarkan hasil penelitian dari 243 wanita urban didapat banyak wanita yang belum menopause dari usia normalnya yaitu 43-59 tahun sebanyak 102 (42,0%), namun cenderung mengarah pada menopause lambat sebanyak 87 (35,8%). Hasil tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi usia menopause.

Berdasarkan sebagian besar responden urban dengan usia 43-45 tahun sebanyak 77 responden (31,7%). Dalam usia normal yaitu 43-49 tahun seorang wanita akan mengalami menopause, sehingga usia tersebut menjadi mayoritas responden. Dalam hal ini usia mempengaruhi penilaian responden karena seiring bertambahnya usia maka akan menentukan terjadinya menopause.

Responden urban sebagian besar dari pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 152 responden (62,6%). Pendidikan secara tidak langsung akan berubungan dengan pengetahuan dimana semakin tinggi pendidikannya maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin tinggi. Sehingga masyarakat urban mamiliki suatu kemampuan ilmu dan teknologi. Dengan pengetahuan yang tinggi akan mudah memahami bagaimana mencegah atau memelihara kesehatannya sendiri khususnya ketika akan memasuki usia menopause. Maka dampak akibat cepat atau lambanya menopause dapat diminimalisir.

Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh gold dkk, (2013) di inggris menyatakan bahwa wanita yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki efek proteksi 0,77 kali untuk mengalami menopause lambat

dibandingkan dengan wanita yang memiliki pendidikan rendah. Namun hasil berbandik terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Anandita, S 2015 menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan usia menopause. Tingkat pendidikan merupakan salah satu dari factor sosial ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap kejadian menopause, namun tidak mempengaruhi secara langsung, melainkan melalui pola dan kualitas dari pola makan , paritas dan IMT. Walaupun demikian pengaruh secara pasti dari tingkat pendidikan masih belum jelas (Tehrani dkk, 2014).

Berdasarkan status sebagian besar responden urban berstatus menikah. Secara teori wanita yang tidak menikah identik akan mengalami menopause lebih awal dibandingkan dengan wanita yang sudah menikah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandita, S (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia menopause dengan status perkawinan, dimana wanita yang belum menikah usia menopause yang lebih cepat dibandingkan dengan wanita yang menikah atau janda. Wanita yang tidak menikah tidak memiliki anak, sedangkan wanita yang tidak memiliki anak berhubungan dengan kejadian menopause yang lebih dini (Delevar dan Hajiahmadi, 2010). Secara tidak langsung menikah akan mempengaruhi jumlah paritas. Hasil penelitian Patak (2010) menyatakan.wanita yang memiliki paritas 0 (nulipara) berisiko terhadap menopause dini dan wanita yang memiliki paritas > 3 (multipara) memiliki risiko terhadap menopause terlambat. Menopause yang lambat maupun prematur akan berpotensi terhadap masalah kesehatan lainnya seperti kanker payudara, osteoporosis dan penyakit kardiovaskuler (Forman dkk, 2013)

Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden urban adalah ibu rumah tangga sebanyak 226 (93,0). Secara tidak langsung pekerjaan akan mempengaruhi penghasilan dari setiap responden. Hal ini nampaknya juga mempengaruhi usia menopause, sebab pada umumnya penghasilan yang tinggi akan mempengaruhi pola konsumsi. Jika dilihat dari gaya hidup responden urban dari letak geografis yang berdekatan dengan pusat perbelanjaan, industri dimana banyak rumah makan atau restoran siap saji atau fast food dan makan instan lainnya. Secara teori hormone estrogen tidak hanya diproduksi oleh ovarium tapi juga di jaringan lemak tubuh yang berasal dari perubahan hormone androstenedion menjadi hormone estrogen. Oleh karena itu, jika lemak tubuh lebih banyak maka hormon estrogen yang diproduksi pun lebih banyak sehingga pada wanita yang gemuk mengalami masa reproduksi yang lebih lama. Pola konsumsi lemak dan minyak ada kaitannya dengan tingkat ekonomi atau pendapatan yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh pekerjaan responden. Begitupun pekerjaan akan mempengaruhi aktivitas fisik responden. Dimana pada responden urban cenderung memiliki tingkatan aktivitas sedang dan ringan. Dimana semakin rendah tingkat aktivitas maka semakin lambat memasuki usia menopause.

Berdasarkan usia menarche sebagian besar responden urban sebanyak 136 (56,0%) diusia 12-13 tahun. Secara teori yang dikemukakan oleh Nugroho, T. (2010) biasanya semakin muda usia seseorang mengalami haid pertama kali, maka semakin tua atau lama akan memasuki masa menopause. namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandita, S (2015) dan beberapa penelitian sebelumnya bahwa semakin muda usia menarche maka akan semakin cepat pula memasuki usia menopause. Hal tersebut dapat

terjadi dikarenakan hal bias mengingat usia menarche, riwayat reproduksi perempuan seperti pendarahan yang tidak teratur karena fluktuasi endokrinologis, penyakit genetic terkait seks dan lain-lain yang dapat menyebabkan tidak adanya hubungan statistic (Bansal,2016).

Sehingga dari hasil penelitian usia menopause pada responden urban didapat responden yang belum menopause sebanyak 214 (88,1) namun menuju kearah menopause lambat. Hal ini dapat terjadi karena beberapa factor yang telah dijelaskan diatas yang saling berkaitan satu sama lainnya.

1.4.2 Identifikasi Usia Menopause Pada Wanita Rural

Berdasarkan hasil penelitian dari 158 wanita rural didapat banyak wanita yang sudah menopause diusia normal yaitu 43-49 sebanyak 77 (48,7%) lebih cepat memasuki usia menopause dibandingkan urban. Perbedaan ini juga tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi usia menopause salah satunya factor geografis. Serta factor dan perbedaan lainnya antara urban dan rural.

Berdasarkan usia sama halnya dengan urban sebagian besar responden rural dengan usia 43-45 tahun sebanyak 56 (35,4%). Responden rural sebagian besar dari pendidikan terakhir SD sebanyak 85 (53,8%). Sehingga tingkat pengetahuan reponden rendah menyebabkan kebanyakan wanita rural tidak mamiliki suatu kemampuan ilmu dan teknologi. Selain itu ia belum mengetahui dan memahami bagaimana mencegah atau memelihara kesehatannya sendiri khususnya usia menopause. Berdasarkan status sebagian besar responden rural berstatus menikah sama halnya dengan urban.

Berdasarkan pekerjaan sebagian besar reponden rural adalah petani sebanyak 93 (58,9%). Pekerjaan akan mempengaruhi tingkat sosial ekonomi.

Hasil penelitian Tri Agusti sholikhah (2010) yang menyatakan bahwa wanita dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah akan mencapai menopause yang lebih cepat. Pekerjaan sebagai petani yang setiap harinya mencangkul, mengangkut bahan dan alat pertanian akan mempengaruhi aktivitas fisik responden. Dimana pada responden rural cenderung memiliki tingkatan aktivitas sedang dan berat. Maka dengan pekerjaan seorang petani yang notabene beraktivitas sedang dan berat didapat responden yang lebih cepat memasuki menopause. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Gold, dkk (2013) menyatakan aktivitas fisik yang tinggi akan menyebabkan usia menopause lebih cepat. Hal ini didukung oleh hasil meta analisis Schoenaker (2014) yang menyatakan bahwa wanita dengan aktivitas fisik sedang dan tinggi akan mengalami menopause lebih cepat dibandingkan dengan wanita dengan aktivitas rendah. Aktivitas yang tinggi dapat mempengaruhi ovarium menjadi terbatas dengan mengurangi serum estrogen dan meningkatkan hormone seks globulin yang menyebabkan terjadi menopause lebih cepat (Schoenaker,2014).

Jika dilihat dari gaya hidup responden rural, dimana responden urban yang mayoritas bertani masih memanfaatkan hasil pertaniannya untuk dikonsumsi sehari-hari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moeg wang, et all (2017) mengatakan bahwa seseorang yang lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat dan serat akan memasuki menopause lebih dini atau premature. Karena secara teori asupan serat dapat mengganggu sirkulasi euterohepatik hormone seks sehingga menurunkan kadar estrogen darah dan terjadilah menopause lebih cepat. Konsumsi kacang-kacangan (kedelai) mengakibatkan peningkatan konsentrasi estradiol plasma dan enngkatan fase folikular, penundaan mentrusi dan penurunan lonjakan

LH dan FSH di tengah siklus akibatnya terjadi penurunan LH dan FSH secara signifikan.

Berdasarkan usia menarche sebagian besar responden rural sebanyak 63 (39,9%) berusia 11-12 tahun. Tidak jauh berbeda hasil yang didapat dengan responden urban Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandita, S (2015) dan beberapa penelitian sebelumnya bahwa semakin muda usia menarche maka akan semakin cepat pula memasuki usia menopause. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan hal bias mengingat usia menarche, riwayat reproduksi perempuan seperti pendarahan yang tidak teratur karena fluktuasi endokrinologis, penyakit genetic terkait seks dan lain-lain yang dapat menyebabkan tidak adanya hubungan statistic (Bansal,2016).

Sehingga dari hasil penelitian usia menopause pada responden rural didapat responden yang lebih banyak yang menopause yaitu 84 (53,2%) namun lebih cepat memasuki usia menopause kearah menopause prematur dibandingkan urban. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor yang telah dijelaskan diatas yang saling berkaitan satu sama lainnya.

1.4.3 Analisis Perbedaan Usia Menopause Pada Wanita Urban Dan Rural

Dari analisa menggunakan *Mann Whitney* diketahui bahwa *p-Value* 0,000 yang menandakan lebih kecil dari alfa $\alpha=0,05$ sehingga hipotesis nol ditolak, dan terdapat komparasi usia menopause antara urban dan rural di Kecamatan Genteng Dan Kalianget. Hasil penelitian didapatkan bahwa antara responden urban dan rural terdapat perbedaan dalam memasuki usia menopause. berdasarkan hasil penelitian dari 401 responden, yang terdiri dari wanita urban 243 dan wanita rural 158 bahwasanya terdapat perbedaan usia menopause

diantara kedua populasi tersebut, hal ini membuktikan bahwasanya responden urban mayoritas belum menopause namun mengarah ke menopause lambat, sedangkan pada responden rural sebagian besar mengalami menopause normal namun lebih cepat memasuki usia menopause dibandingkan dengan responden urban.

Pada umumnya menopause merupakan hal alamiah setiap wanita akan mengalami transformasi dari masa reproduksi ke masa menopause, namun usia terjadinya menopause pada setiap wanita berbeda-beda. Perbedaan disinilah yang akan menyebabkan banyaknya resiko buruk yang akan terjadi. penelitian Svejme (2012) membuktikan bahwa wanita yang mengalami menopause usia dini memiliki resiko sebanyak 1,83 kali untuk mengalami osteoporosis pada umur 77 tahun dan sebanyak 1,68 kali beresiko patah tulang. Usia menopause yang lebih lambat meningkatkan resiko kejadian kanker payudara, kanker endometrium dan ovarium (Forman dkk.2013)

Wanita yang mengalami menopause alamiah sama sekali tidak mengetahui apakah saat menstruasi tertentu benar-benar merupakan menstruasinya yang terakhir sampai satu tahu berlalu. Menopause kadang-kadang disebut perubahan kehidupannya. Menopause adalah kondisi normal yang dialami oleh para wanita mengalami berhenti dari menstruasi dan merupakan tanda akhir dari periode reproduksinya. (Nugroho,T.2010).

Cepat lambatnya usia menopause banyak factor yaitu salah satunya adalah factor geografis, dimana factor geografis yaitu tempat tinggal (desa dan kota). Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (rural community) dan masyarakat perkotaan (urban community). Tidak ada

masyarakat yang berhenti (stagnan) pada satu titik tertentu sepanjang masa. Setiap masyarakat dalam kehidupannya tentu mengalami perubahan. (Shahab,K,2007).

Rata- rata usia menopause (standart deviasi pada wanita di Jakarta timur adalah 49,17 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yohanis (2013) yaitu 49,98 tahun. Hasil penelitian palacious et al (2010) menyatakan bahwa wanita Asia memiliki rentang usia menopause yang lebih rendah (42,1 sampai 49,5 tahun). Dibandingkan dengan wanita eropa (50,1 -52,8 tahun), amerika utara (50,5 sampai 51,4 tahun), dan Amerika latin (43,8-53 tahun). Wanita biasanya mengalami menopause pada usia 50 sampai 52 tahun (Yohanis dkk,3013).

Hasil analisa diatas didukung adanya teori yang dikemukakan oleh S. Palacios, (2010) ada perbedaan geografis yang luas dalam prevelensi menopause, gejala dan beberapa perbedaan usia onset menopause. baik di Asia maupun di Amerika latin dan Negara lainnya. Bahwa letak geografis dapat mempengaruhi perbedaan usia menopause. Teori diatas juga didukung alam penelitian Sholikah,T A (2010) yang mengatakan bahwa, pada penelitian ini didapatkan perbedaan yang bermakna pada usia menopause antara wanita urban dan wanita uban dimana wanita urabn mengalami menopause lebih cepat daripada wanita perkotaan. Berbeda dengan hasil penelitian Kaur menyatakan bahwa wanita yang tinggal di daerah rural memiliki usia rata-rata menopause yng lebih cepat (48,5 tahun) dbandingkan dengan wanita yang tinggal di daerah urban (49,30 tahun) (Kaur,2009).

Adanya perbedaan usia menopause dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan letak geografis, status ekonomi, budaya dan penggunaan metode

penelitian (Al Deen dan Sadik, 2009). Selain itu terdapat juga pengaruh dari factor seperti usia menarche dan factor gaya hidup. Perkembangan modern menyebabkan wanita pada generasi muda memiliki usia menarche lebih cepat. Seperti hasil penelitian di Cina yang menyatakan bahwa adanya tren penurunan usia menarche, dimana semakin muda generasi maka usia menarche semakin cepat (Song et al, 2015). Hal itu tentu mempengaruhi usia menopause. dimana wanita yang mengalami menarche lebih cepat akan menopause lebih cepat juga (Kaczmarek,2007)

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa ada perbedaan antara usia menopause pada wanita urban dan wanita rural dan hal ini sesuai dengan indikator dari pernyataan yang diberikan kepada responden. Dan telah dibuktikan dengan hasil analisa data menggunakan *Mann Whitney* diketahui bahwa *p-Value* 0,000 yang menandakan lebih kecil dari alfa $\alpha=0,05$ dengan hasil penelitian menunjukkan hasil yang sesuai bahwasanya terdapat komparasi usia menopause antara urban dan rural di Kecamatan Genteng Dan Kalianget.